

ANALISIS LEVEL KECERDASAN EMOSIONAL BELAJAR MATEMATIKA SISWA BERDASARKAN GENDER PADA MASA COVID

Oleh:

Teti¹, Marzuki Ahmad², Sinar Depi Harahap³
^{1,2,3}Fakultas MIPA Program Studi Pendidikan Matematika
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
Email: jayazalukhu22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecerdasan emosional pembelajaran matematika berdasarkan gender siswa pada masa covid-19. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan 10 siswa sebagai responden. Instrumen penelitian menggunakan angket (skala Linkert) dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memahami kondisi diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan perasaan, dan mampu berinteraksi dengan teman dan guru. Siswa laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional sedang mampu mengontrol emosinya tetapi tidak mampu untuk orang lain, mampu berinteraksi dengan temannya tetapi tidak mampu kepada guru. Siswa perempuan yang memiliki kecerdasan emosional sedang mampu mengendalikan dirinya dan orang lain, mampu berinteraksi dengan guru tetapi tidak dengan teman-temannya. Siswa laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional rendah mampu mengendalikan diri tetapi tidak mampu berinteraksi dengan guru dan teman untuk mendapatkan bantuan. Siswa perempuan yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak mampu mengontrol dirinya dan orang lain serta tidak mampu berinteraksi dengan guru dan teman untuk mendapatkan bantuan.

Kata kunci: tingkat kecerdasan emosional, emosi, jenis kelamin

Abstract

The study aims to analyze students' mathematics learning emotional intelligence level based on gender in covid period. The approach of the research uses descriptive quantitative with 10 students as the respondents. Instrument of the research uses questionnaire (Linkert Scale) and interview. The result of the research shows male and female students who have high emotional intelligence able to understand the condition of self and others, able to control feeling, and able to interact to the friends and teachers. Male students who have medium emotional intelligence able to control his emotion but they are not able for the others, able interact to their friends but they are not able to the teachers. Female students who have medium emotional intelligence able to control herself and the others, they able to interact to the teacher but they are not able to their friends. Male students who have low emotional intelligence able to control his self but they are not able to interact to the teachers and friends to get the help. Female students who have low emotional intelligence are not able to control herself and the others and they are not able to interact to the teachers and friends to get help.

Keywords: emotional intelligence level, emotion, gender

1. PENDAHULUAN

Setiap siswa di sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Siswa dituntut untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya, sehingga pengetahuan akan diperoleh secara bermakna yang akan berdampak terhadap belajar siswa. Namun, untuk mencapai konigtif belajar siswa yang optimal bukanlah hal yang mudah, ada banyak faktor yang dilalu, salah satunya adalah *inteligensi* / kecerdasan.

Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu proses belajar yang bersifat kompleks dan menyeluruh. Untuk meraih belajar

siswa yang tinggi dalam belajar siswa harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan mendapat belajar siswa yang optimal. *Inteligensi* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilia keadaan diri secara kritis dan objektif. Kecerdasan emosional diperlukan oleh siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena intelektualitas saja tidak dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya tanpa adanya penghayatan emosional pada setiap mata pelajaran.

Matematika merupakan mata pelajaran yang berasal dari konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan yang logis. Masalah-masalah dalam mata pelajaran matematika membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis serta menuntut siswa untuk menggunakan logika dalam menyelesaikannya. Dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika membutuhkan konsentrasi, dan ketelitian. Untuk mengelola konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian dibutuhkan motivasi dan pengelolaan emosi yang maksimal, sehingga siswa tidak mudah putus asa dan menyerah ketika belum dapat menemukan jawaban penyelesaian yang tepat.

Sikap, motivasi, ketekunan, kegigihan dan pengelolaan emosi diri untuk dapat menghayati setiap materi pelajaran. Kecerdasan emosi sebagai kemampuan individu untuk membangkitkan dan memasuki emosi yang dapat membantu menyadari dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan emosi dan intelektual, “kecerdasan emosional merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat, motivasi diri dan empati serta kecakapan”. Kecerdasan dalam menghadapi masalah dapat dibentuk melalui bidang studi yang diajarkan, salah satunya melalui mata pelajaran matematika.

Dalam mata pelajaran matematika, pengelolaan diri merupakan suatu hal yang diperlukan oleh siswa. Dengan manfaat kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif, menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (Umriyati, 2015:78) membuat suatu konsep bahwa “pengelolaan diri dianggap akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologi yang ditemuinya dalam belajar”. Tanpa adanya pengelolaan diri siswa akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun sebenarnya siswa tersebut mampu.

Apabila siswa dapat mengenali, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dalam proses belajar matematika, mampu berempati, membina hubungan yang baik dengan teman dan guru maka akan mendorong siswa untuk memiliki hasil belajar matematika yang baik. Namun, jika siswa tidak mampu mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik saat menghadapi mata pelajaran matematika maka siswa akan cenderung mudah menyerah dan putus asa. Selain itu, apabila siswa tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru membuat siswa malu dan canggung untuk meminta bantuan jika mendapat kesulitan atau hal-hal yang belum dipahami dalam mata pelajaran matematika, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Panca Dharma Padangsidempuan yang terletak di Jl. Tapian nauli No. 35 kelurahan Aek Tampang, Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Ahmad Yani Nasution, sebagai kepala sekolah, adapun tenaga pengajar matematika di kelas X Akun-A yaitu Ibu Siti Aminah BTR.

Adapun alasan peneliti menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran level kecerdasan emosional belajar matematika siswa berdasarkan gender pada masa covid di SMK Swasta Panca Dharma Padangsidempuan di sekolah tersebut. Waktu yang ditentukan dalam penelitian ini adalah kurang lebih 3 bulan mulai dari April sampai Juni 2021.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, (Sugiyono, 2019:9).

Objek penelitian adalah Suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono (2016:38). Adapun objek dalam penelitian ini adalah level kecerdasan emosional belajar matematika siswa berdasarkan gender pada masa covid.

Sedangkan Informan penelitian adalah orang atau pihak terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai kondisi yang ada di lokasi penelitian hingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X dan guru bidang studi pendidikan matematika di SMK Swasta Panca Dharma Padangsidempuan.

Teknik Pengumpulan data dalam meneliti merupakan kegiatan penting bagi sipeneliti. Menurut Sugiyono (2015:309) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Sedangkan menurut silalahi (2012:280) pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai suatu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Menurut Sugiyono (2015:194) cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik:

1. *Interview* (wawancara), digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.
2. *Kuisisioner* (Angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
3. *Observasi* sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisisioner.

Sedangkan menurut bungin (2010:123), beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a) *Metode Angket*, merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi responden.
- b) *Metode Wawancara*, adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

Metode Observasi, adalah kegiatan manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.

Tabel 1
Kisi-kisi Indikator Level Kecerdasan Emosional

No	Aspek Indikator	Item	Jumlah Item
1	Kesadaran Diri	1,2,3,4,5	5
2	Pengelolaan Diri	6,7,8,9,10	5
3	Kesadaran Sosial	11,12,13,14,15	5
4	Pengelolaan Relasi	16,17,18,19,20	5
Jumlah			20

Tabel 2
Gradasi dari Sangat Positif dan Sangat Negatif

No	Item Instrumen penilaian	Skor
1	Sangat setuju dengan pernyataan angket	5
2	Setuju dengan pernyataan angket	4
3	Ragu-ragu dengan pernyataan angket	3
4	Tidak setuju dengan pernyataan angket	2
5	Sangat tidak setuju dengan pernyataan angket	1

Tabel 3 Kategori Penilaian Angket Siswa

% Jumlah skor	Kreteria
84-100	Sangat Baik
68-83	Baik
52-67	Cukup
36-51	Kurang Baik
20-35	Tidak Baik

Sugiyono (2004:73)

Keabsahan Data dalam penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkapkan kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengukuran keabsahan data pada penelitian dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono (2018:373-374) menyatakan ada tiga macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitasi data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik berbeda.
3. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.

keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sugiyono (2016:241) "Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara dan kuesioner untuk sumber data yang sama secara serentak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi 2012:339) mengatakan "Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi"

1. Reduksi Data

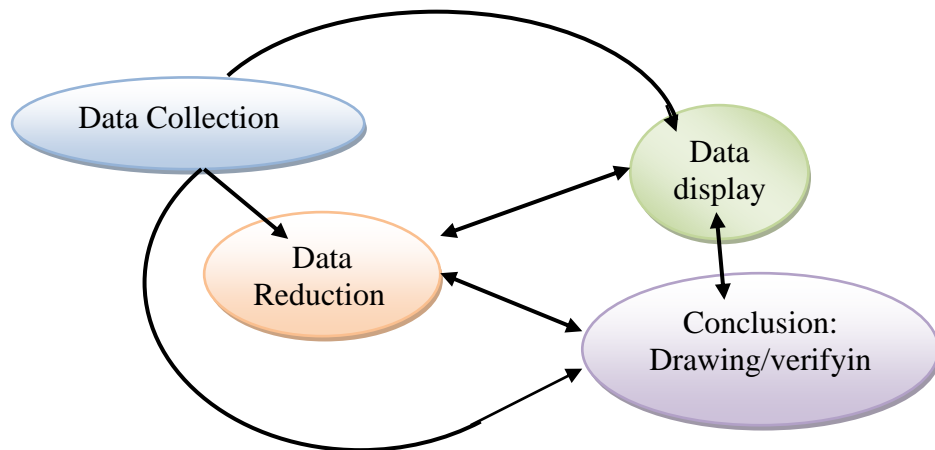
Reduksi Data adalah penyederhanaan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi. Menurut Sugiyono (2011:337) mengatakan bahwa "Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi".

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Silalahi (2012:340) mengatakan "Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan".

3. Kesimpulan/Verifikasi Data

Langkah selanjutnya analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Yaumi dan Damonopolii (2014:145) mengatakan "Penarikan kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa penggalan informasi untuk mengambil informasi".



Gambar 1 Komponen dalam Analisis Data (Sugiyono, 2012)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data maka peneliti membuat penyajian data dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 4

Hasil Jawaban Angket Yang Diperoleh Dari Penyebaran Angket Tentang Level Kecerdasan Emosional Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Gender Pada Masa Covid

No	Skor	Kreteria	Jumlah informan	$P=F/N \times 100\%$
1	84- 100	Sangat Baik	2	20%
2	68- 83	Baik	6	60%
3	52- 67	Cukup	2	20%
4	36- 51	Kurang Baik	0	0
5	20- 35	Tidak Baik	0	0
Jumlah			10	100%

Tabel 5

Daftar Level Kecerdasan Emosional Berdasarkan Gender

No	NAMA	Jenis Kelamin	$P=F/N \times 100$	SKOR	KRITERIA
1	ML	P	$70/100 \times 100$	70%	Sedang
2	RM	P	$74/100 \times 100$	74%	Rendah
3	IBS	L	$70/100 \times 100$	70%	Sedang
4	SH	P	$65/100 \times 100$	65%	Rendah
5	FL	L	$65/100 \times 100$	65%	Rendah
6	DA	L	$90/100 \times 100$	90%	Tinggi
7	PS	P	$75/100 \times 100$	75%	Sedang
8	PYH	P	$89/100 \times 100$	89%	Tinggi
9	PA	L	$68/100 \times 100$	68%	Sendag
10	SUN	P	$75/100 \times 100$	75%	Sendag
Jumlah				741%	
Rata-rata				74,1%	Sedang

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai skor jawaban angket siswa SMK Swasta Panca Dharma dengan jumlah 741%, dengan rata-rata 74,1% kriteria sedang. Sesuai dengan pengambilan subjek secara purpose sampling diambil 3 kategori siswa yaitu level tinggi,

sedang dan rendah untuk dianalisis. Pengambilan 3 siswa dilakukan dengan pertimbangan yang berfokus pada tujuan untuk menganalisis Level Kecerdasan Emosional Berdasarkan Gender.

Oleh karena itu, dengan adanya Level Kecerdasan Emosional terhadap mata pelajaran matematika maka siswa akan mempunyai Level Kecerdasan Emosional tinggi keinginan untuk memahami suatu materi pelajaran. Apabila siswa memiliki level kecerdasan emosional sedang dalam belajar matematika maka siswa tersebut berusaha untuk mencari bahan-bahan dan bertanya kepada teman tetapi Level Kecerdasan Emosional yang rendah cenderung akan mengabaikan pelajaran matematika sehingga siswa akan sulit menerima dan memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran dan menurunkan pemahaman siswa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan bahwa level kecerdasan emosional belajar matematika siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat emosi siswa.

Seperti hasil analisis yang diwakilkan oleh 3 siswa yang terambil melalui purpose sampling yaitu memiliki level kecerdasan emosional tinggi, level kecerdasan emosional sedang dan level kecerdasan emosional rendah ditinjau dari jenis kelamin. Subjek DA hasil Angket level kecerdasan emosional tinggi cenderung hasil angket level kecerdasan emosional belajarnya pun berada pada kategori sangat baik, subjek IBS hasil Angket level kecerdasan emosional sedang berada pada kategori sedang dan hasil angket level kecerdasan emosional belajarnya berada pada kategori baik, dan subjek FL level kecerdasan emosional rendah berada pada kategori rendah dan hasil angket belajarnya pun cenderung cukup/kurang.

Oleh karena itu, dengan adanya level kecerdasan emosional terhadap mata pelajaran matematika maka siswa akan mempunyai keinginan untuk memahami suatu materi pelajaran. Apabila siswa memiliki level kecerdasan emosional Rendah dalam belajar matematika maka siswa tersebut cenderung akan mengabaikan pelajaran matematika sehingga siswa akan sulit menerima dan memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran dan menurunkan pemahaman siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa saran yaitu sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa level kecerdasan emosional belajar matematika siswa, dan apabila level kecerdasan emosional diabaikan dalam belajar maka hasil yang diharapkan tidak maksimal. Oleh karena itu diharapkan sekolah dapat memperhatikan level kecerdasan emosional belajar siswa agar matematika dapat meningkat. Kepada guru agar dalam mengajar harus memperhatikan level kecerdasan emosional siswa terlebih dahulu dengan membuat model pembelajaran yang menarik agar siswa mempunyai level kecerdasan emosional pada mata pelajaran matematika. Kepada pembaca sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan.

5. REFERENSI

- Ahmad Marzuki, 2016. *Aktivitas Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Realistik*. Vol. 2 (5), 45.
- Bariyyah, Latifah. 2019. Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol. 4 No (2).
- DP Nasution, M ahmad. 2018. *Penerapan pembelajaran matematika realistik matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa*. Vol. 7 (2) 83-95
- M Ahmad, DP Nasution. 2017. *Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi pembelajaran matematika realistik*. Vol. 3 (2). 83-95.
- Silalahi, Ulbar 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama. Slamet, achamad. 2002. *Pengaruh Sikap Konsumen Mengenai Strategi Pemasaran Pasar Swalayan Terhadap Pola Perilaku Pembeli*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. XI, No. (2).
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019 *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Umriyati, 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP PGRI Sedati. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No. (1).